

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kritik Sastra Feminis

Kritik sastra membantu menjelaskan mengenai penindasan terhadap perempuan dalam karya sastra. Kritik sastra yang memposisikan pembaca perempuan berupaya membaca, mengulas, dan mengkritisi analisis terhadap ketidakadilan gender yang mengakibatkan penindasan terhadap perempuan dalam karya sastra. Seperti yang dikatakan Elaine Showalter (dalam Janah & Septiana, 2022) mengenai kritik sastra feminis yang dibedakan menjadi dua, yakni kritik sastra feminis dari sudut pandang pembaca perempuan (*woman as reader*) dan kritik sastra feminis dari sudut pandang pengarang atau pencipta perempuan (*the woman as writers/gynocritics*).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kritik sastra feminisme dari sudut pandang pembaca perempuan. Penelitian ini menganalisis ketidakadilan gender terhadap perempuan dan perlawanan perempuan terhadap penindasan dalam refleksi karya sastra berbentuk novel yang diciptakan oleh pengarang. Posisi pembaca perempuan di sini berupaya menyuarakan setiap pesan tersirat yang disampaikan dalam novel sehingga diperoleh perspektif feminisme yang spesifik untuk

membongkar penindasan dan peminggiran terhadap kaum marginal khususnya perempuan, dalam penelitian ini tokoh Alie.

Kritik sastra feminis menitikberatkan analisisnya pada kedudukan dan peran perempuan dalam teks. Pendekatan ini berupaya memahami bagaimana kesadaran jenis kelamin memengaruhi proses penciptaan serta interpretasi karya sastra. Teks sastra dipandang bukan sebagai entitas netral, melainkan sebagai media komunikasi yang dapat memotret ketimpangan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan. Melalui lensa ini, peneliti dapat menyingkap bias gender yang sering kali tersembunyi dalam struktur naratif.

Tujuan utama dari kritik sastra feminis adalah menafsirkan kembali karya-karya sastra guna membongkar asumsi patriarkal yang merugikan perempuan. Kajian ini memberikan ruang bagi pembaca untuk menilai cerita rekaan dari perspektif pengalaman perempuan sebagai kelompok yang secara sosiopolitik tidak diuntungkan. Fokus penelitian mencakup analisis terhadap citra perempuan, baik yang dikonstruksi oleh pengarang laki-laki maupun perempuan. Maka dari itu, kritik sastra feminis berfungsi sebagai instrumen untuk menuntut keadilan bagi subjek perempuan dalam dunia literasi.

2. Teori *The Other* Simone de Beauvoir

Teori feminisme eksistensial yang digagas oleh Simone de Beauvoir menempatkannya sebagai tokoh pelopor feminisme modern yang berpengaruh pada abad ke-20. Menurut Prameswari (dalam

Azzahra, 2022), minat Beauvoir pada filsafat eksistensialisme bermula dari krisis kepercayaan saat ia berusia 14 tahun. Pemikiran teoretis tersebut semakin matang setelah ia bertemu dan menjadi partner hidup dengan Jean Paul Sartre pada tahun 1929. Pengaruh filsafat Sartre menjadi inspirasi utama bagi Beauvoir dalam merumuskan pandangan feminismanya. Landasan pemikiran eksistensialisme Sartre ini akhirnya diintegrasikan ke dalam karya monumentalnya yang berjudul *Le Deuxième Sexe (The Second Sex)* (Beauvoir, 2010).

Pernyataan bahwa perempuan tidak dilahirkan melainkan dibentuk untuk menjadi perempuan merupakan inti kritik Beauvoir terhadap ketimpangan relasi gender. Laki-laki mengukuhkan dirinya sebagai *The One* atau Sang Diri dan memosisikan perempuan secara subordinat sebagai *The Other* atau Sang Liyan (Beauvoir, 2010). Menurut feminisme eksistensialis, alienasi perempuan sebagai Sang Liyan ini dilegitimasi melalui data biologis, fakta psikoanalisis, dan catatan sejarah. Ketiga dimensi tersebut berkontribusi besar dalam menempatkan perempuan sebagai objek pasif di bawah bayang-bayang subjektivitas laki-laki.

Penolakan terhadap belenggu patriarki dalam teori Beauvoir tidak hanya berhenti pada kritik atas konsep Sang Liyan, tetapi juga mewujudkan dalam tiga strategi emansipasi. Perempuan didorong untuk mandiri secara ekonomi melalui pekerjaan, mengembangkan kapasitas sebagai intelektual, serta menolak subordinasi untuk menjadi pelaku

transformasi sosial. Mengingat gerakannya yang berpusat pada perjuangan kolektif yang dimulai dari tingkat individu, feminisme eksistensialis diklasifikasikan sebagai bagian dari teori mikrososiologi. Konsekuensinya, keberhasilan agenda perubahan ini mensyaratkan adanya kesadaran kritis dari kaum perempuan untuk mengklaim otonomi dan eksistensi mereka sejak dari ranah domestik.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian yang relevan berfungsi untuk memetakan posisi penelitian ini di tengah cakrawala ilmiah serta menegaskan kebaruan fokus yang diangkat dibandingkan studi terdahulu. Peneliti melakukan peninjauan terhadap sejumlah karya ilmiah yang mengeksplorasi isu diskriminasi gender dan relasi kuasa patriarki dalam berbagai teks sastra Indonesia kontemporer. Melalui komparasi ini, ditemukan celah penelitian yang spesifik mengenai mekanisme pengambinghitaman tokoh perempuan dalam struktur keluarga yang belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Ringkasan mengenai beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan substantif maupun metodologis dengan kajian ini disajikan dalam tabel berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Fathdiah Purwasari tahun (Purwasari dkk., 2021) yang berjudul *Representasi Feminisme dalam Novel Namaku Dahlia karya Syafrizaldi*. Dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa novel tersebut merepresentasikan ide-ide feminisme liberal, khususnya dalam bidang ekonomi dan sosial, melalui perjuangan tokoh-tokoh

perempuan dalam membangun Koperasi Wanita Dahlia untuk mencapai kemandirian dan kesetaraan peran di masyarakat. Meskipun sama-sama menganalisis representasi feminisme dalam novel kontemporer, fokus utama penelitian Fathdiah Purwasari adalah perjuangan kolektif perempuan dalam aspek ekonomi dan sosial melalui lensa feminisme liberal, sementara penelitian ini lebih spesifik membedah stereotip dan marginalisasi sistematis yang dialami tokoh utama dalam struktur keluarga melalui lensa feminisme eksistensial.

Penelitian yang dilakukan oleh Eriska Elgrita Hutabalian tahun (Hutabalian dkk., 2022) yang berjudul *Citra Perempuan dalam Novel "Lebih Senyap dari Bisikan" Karya Andina Dwifatma*. Dalam hasil penelitiannya menyebutkan tokoh Amara direpresentasikan memiliki citra fisik yang berubah selama kehamilan, citra psikis yang kuat, serta citra sosial yang berdedikasi tinggi sebagai ibu. Citra psikis ditemukan sebagai aspek yang paling dominan dalam membentuk ketangguhan tokoh tersebut. Meskipun sama-sama menganalisis ketidakadilan gender yang dialami tokoh utama perempuan, fokus utama penelitian Eriska Elgrita Hutabalian adalah "Citra" (gambaran visual/sifat), sementara penelitian ini lebih spesifik membedah manifestasi stereotip dan marginalisasi dalam kerangka representasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Tika Sari tahun (Sari dkk., 2024) yang berjudul *Relasi Kuasa Patriarki dalam Novel Lebih Senyap Dari Bisikan Karya Andina Dwifatma*. Dalam hasil penelitiannya menunjukkan

proses pembagian peran patriarki memosisikan perempuan sebagai subordinat yang rentan terhadap kekerasan fisik dan psikologis. Meskipun sama-sama membedah kekerasan domestik terhadap perempuan dalam struktur keluarga patriarki, penelitian Tika Sari menggunakan teori kekuasaan Michel Foucault, sementara penelitian ini secara spesifik menggunakan teori *The Other* atau Sang Liyan oleh Simone de Beauvoir.

Penelitian yang dilakukan oleh Melinda Disti Nuraulia tahun (Nuraulia dkk., 2025) yang berjudul *Representasi Feminisme Novel Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal El Saadawi*. Dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tokoh Firdaus direpresentasikan dalam pusaran kekerasan, pelecehan seksual, serta kesengsaraan struktural berupa subordinasi dan marginalisasi akibat sistem patriarki dan kapitalisme. Meskipun sama-sama menganalisis representasi feminisme untuk menganalisis isu-isu gender, fokus utama penelitian Melinda Disti Nuraulia adalah pada perspektif feminisme Marxis dan feminisme sosialis terkait komodifikasi tubuh, sementara penelitian ini lebih spesifik membedah manifestasi stereotip dan marginalisasi sebagai dasar penunjukan status korban tokoh Alie di lingkungan domestik.

Penelitian yang dilakukan oleh Mutiara Sella tahun (Sella dkk., 2025) yang berjudul *Representasi Konflik Sosial Dan Gender Dalam Novel 'Rumah Untuk Alie' Karya Lenn Liu Perspektif Sosiologi Sastra*. Dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa novel *Rumah Untuk Alie* merepresentasikan kekerasan verbal dan stigma pembunuh yang

mengakibatkan Alie terisolasi secara sosial dan mengalami trauma. Konflik gender memperkuat penderitaan tersebut melalui dominasi patriarki dan subordinasi perempuan di dalam rumah. Meskipun objeknya sama, penelitian Mutiara Sella menggunakan perspektif Sosiologi Sastra umum, sedangkan penelitian ini menggunakan lensa *The Other* Simone de Beauvoir dan Kritik Sastra Feminis yang lebih spesifik.

Peninjauan terhadap lima penelitian terdahulu memperlihatkan adanya ruang kosong dalam pemetaan akademis yang belum dieksplorasi secara mendalam. Sementara studi terdahulu bertumpu pada aspek kemandirian ekonomi, representasi citra diri, dominasi institusional, hingga komodifikasi tubuh, studi mengenai dinamika psikososial di dalam unit keluarga inti masih terbatas. Penelitian ini secara sadar mengambil posisi untuk mengisi celah teoretis tersebut. Melalui objek material novel *Rumah Untuk Alie* karya Lenn Liu, penelitian ini tidak sekadar memotret konflik sosial secara umum, melainkan mengkaji manifestasi stereotip dan marginalisasi yang mengonstruksikan posisi perempuan sebagai objek pasif. Integrasi teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir dalam riset ini berfungsi memberikan eksplanasi yang lebih tajam mengenai bagaimana seorang tokoh perempuan diasingkan menjadi Sang Liyan di rumahnya sendiri. Dengan demikian, kontribusi keilmuan dari penelitian ini terletak pada pembongkaran bias gender domestik yang spesifik melalui kerangka berpikir feminisme eksistensialisme.

C. Kerangka Berpikir

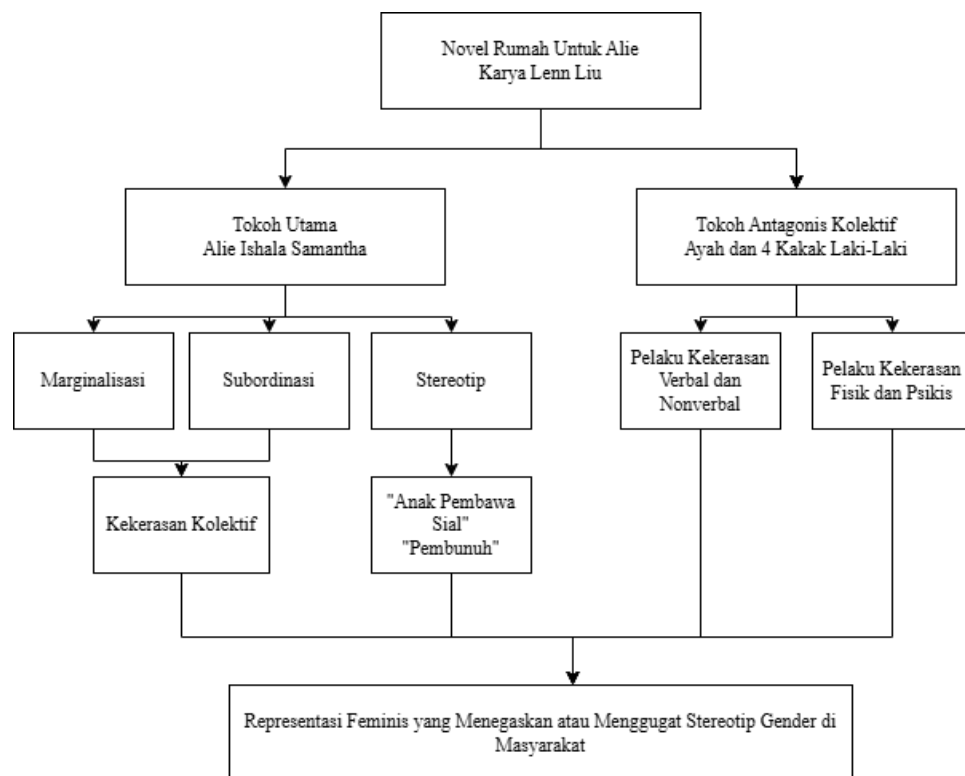
Bagan kerangka berpikir penelitian ini meletakkan novel *Rumah Untuk Alie* karya Lenn Liu sebagai objek material utama yang dibedah menggunakan pendekatan kritik sastra feminis. Dalam perspektif feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, teks novel ini diuraikan ke dalam dua poros relasi kuasa yang timpang di ranah domestik, yaitu poros tokoh utama perempuan yang tertindas dan poros tokoh antagonis kolektif laki-laki yang mendominasi.

Pada poros pertama, tokoh utama Alie Ishala Samantha secara teoretis diposisikan sebagai *The Other* atau makhluk kedua di dalam rumahnya sendiri. Posisi inferior ini termanifestasi melalui tiga bentuk ketidakadilan gender yang saling berkelindan, yaitu marginalisasi atau peminggiran sistematis, subordinasi atau penomorduaan hak, dan stereotip. Bentuk marginalisasi dan subordinasi yang dialami Alie berakumulasi menjadi tindakan kekerasan kolektif. Sementara itu, dimensi stereotip secara spesifik mengkristal dalam bentuk pelabelan verbal yang kejam terhadap dirinya, yakni stigma sebagai "Anak Pembawa Sial" dan "Pembunuh".

Pada poros kedua, bagan menunjukkan keberadaan tokoh antagonis kolektif yang terdiri atas figur Ayah dan empat kakak laki-laki. Dalam kacamata feminisme, kelompok laki-laki ini mengukuhkan diri mereka sebagai *The One* atau Sang Diri yang memegang kendali penuh atas otoritas domestik. Posisi kuasa tersebut melegitimasi mereka untuk bertindak

sebagai pelaku kekerasan verbal dan nonverbal, sekaligus pelaku kekerasan fisik dan psikis yang secara agresif diarahkan untuk menekan eksistensi tokoh utama.

Sebagai muara akhir, konvergensi dari seluruh elemen penindasan, baik berupa kekerasan kolektif, pelabelan stereotipikal, maupun agresi fisik-psikis dari dominasi maskulin, dianalisis untuk mengevaluasi posisi ideologis teks. Melalui pembacaan kritik sastra feminis, rangkaian data tersebut ditarik ke dalam satu kesimpulan besar untuk melihat bagaimana wujud representasi feminis dalam cerita, apakah narasi akhir tokoh Alie cenderung menegaskan atau justru menggugat stereotip gender tradisional yang mapan di masyarakat.



Gambar 2.1 Alur Berpikir Penelitian